

## **BAB IV**

### **DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum**

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum didirikan oleh Alm. KH. M. Mukeri Gawith, MA pada tanggal 12 Dzulhijjah 1405 H, bertepatan dengan 28 Agustus 1985 M. Jauh sebelum berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, pendiri sudah dikenal sebagai kyai yang gigih berdakwah dan sangat peduli terhadap dunia pendidikan.

Pada awal berdirinya (1985 M) materi, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum masih sangat sederhana dan jumlah santrinya masih bisa dihitung dengan jari, namun semua itu tidak mengurangi semangat untuk menggapai cita-cita. Para santri tidak hanya diberi materi pada jam pelajaran tapi juga dibina dan dididik untuk menjadi putra putri yang saleh dan salehah, mandiri dan siap menjadi pemimpin. Karena itu para santri semuanya diwajibkan untuk tinggal di asrama dalam lingkungan pondok pesantren dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan dan berdisiplin dalam suasana kehidupan alam pendidikan pesantren.

Seiring dengan berjalannya waktu, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum telah mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menjadi wadah pendidikan agama bagi generasi penerus umat Islam. Hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya minat orangtua untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren

Manba'ul 'Ulum. Untuk itu sarana dan prasarana secara bertahap ditambah dan dilengkapi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang layak dan wajar.

Pada tahun 1993 M, masjid yang menjadi pusat dan roh kegiatan santri berdiri dengan megah di tengah-tengah kompleks pondok pesantren. Masjid ini dilengkapi dengan perpustakaan di lantai bawah dan memiliki koleksi kitab-kitab Agama yang lengkap. Selain itu ditambah pula dengan ruang *majlis taklim* yang bersebelahan dengan ruang perpustakaan.

Setelah berhasil mendirikan pondok pesantren putra, maka pada tahun 1987 M pendiri mencetuskan keinginan untuk mendirikan pondok pesantren putri, namun baru terlaksana pada tahun 1995 M setelah melalui perjuangan yang cukup berat untuk menghimpun dana bagi pembangunan sarana yang diperlukan untuk ruang belajar, asrama dan fasilitas penunjang seperti mushalla. Di tahun yang sama Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum mulai membuka program *tahfizh Alquran* putra dan putri.

Seperti lembaga pendidikan pada umumnya, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar juga memiliki visi dan misi yang menjadi tujuan dari berdirinya pondok pesantren tersebut.

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum ini adalah:

a. Visi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

Menjadikan seorang anak yang menguasai dengan ilmu Agama dan IPTEK yang bermanfaat bagi dirinya, agama, masyarakat dan negara.

b. Misi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

- 1) Menciptakan lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan pendidikan dan pembelajaran.
- 2) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara menyeluruh.
- 3) Memberikan pendidikan Islami 24 jam terhadap anak didik.

## 2. Keadaan Dewan *Ustadz* dan Staf Tata Usaha Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf tata usaha Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra mengenai keadaan *ustadz* dan staf tata usaha diketahui bahwa pegawai tata usaha di pondok pesantren tersebut ada 1 orang. Sedangkan *ustadz* yang aktif mengajar di pondok pesantren putra berjumlah 20 orang.

Daftar nama dewan *ustadz*, dan staf tata usaha Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Nama Dewan *Ustadz*, dan Staf Tata Usaha, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar

| No | Nama                         | L/P | Jabatan                   |
|----|------------------------------|-----|---------------------------|
| 1  | H. M. Ghazali Mukeri, Lc     | L   | Pimpinan Pondok Pesantren |
| 2  | H. M. Shalahuddin Mukeri, Lc | L   | Wakil Pimpinan Pondok     |
| 3  | Drs. Kurnain AA              | L   | <i>Ustadz</i>             |
| 4  | Misran HM                    | L   | <i>Ustadz</i>             |
| 5  | Abdul Latif                  | L   | <i>Ustadz</i>             |
| 6  | H. Mansyah                   | L   | <i>Ustadz</i>             |
| 7  | H. Nurdin Al-Azhar, Lc       | L   | <i>Ustadz</i>             |

Sambungan Tabel 4.1 Nama Dewan *Ustadz*, dan Staf Tata Usaha, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar

| No | Nama                       | L/P | Jabatan       |
|----|----------------------------|-----|---------------|
| 8  | Drs. H. M. Mawardi         | L   | <i>Ustadz</i> |
| 9  | H. Abdurrahman Shiddiq, Lc | L   | <i>Ustadz</i> |
| 10 | Zainal Ilmi                | L   | <i>Ustadz</i> |
| 11 | Abdul Manan                | L   | <i>Ustadz</i> |
| 12 | H. Aspani Anshari, Lc      | L   | <i>Ustadz</i> |
| 13 | H. Amin Mukeri             | L   | <i>Ustadz</i> |
| 14 | Ibnu Atailah               | L   | <i>Ustadz</i> |
| 15 | H. Muhammad Yamani         | L   | <i>Ustadz</i> |
| 16 | H. Mahmud M. Jainie, Lc    | L   | <i>Ustadz</i> |
| 17 | H. Akhmad Syaubari         | L   | <i>Ustadz</i> |
| 18 | Fikrul Ilmi, S.H.I         | L   | <i>Ustadz</i> |
| 19 | H. Ayaturrahman            | L   | <i>Ustadz</i> |
| 20 | Badaruzzaman               | L   | <i>Ustadz</i> |
| 21 | Ibnu Atailah               | L   | TU            |

Sumber Data: Dokumen TU Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

Data tentang latar belakang pendidikan pimpinan pondok pesantren, dewan *ustadz*, dan staf tata usaha di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Latar Belakang Pendidikan Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

| No | Nama                         | Pendidikan Terakhir             |
|----|------------------------------|---------------------------------|
| 1  | H. M. Ghazali Mukeri, Lc     | S1 Universitas Al Azhar Mesir   |
| 2  | H. M. Shalahuddin Mukeri, Lc | S1 Universitas Al Azhar Mesir   |
| 3  | Drs. Kurnain AA              | S1 IAIN Antasari Banjarmasin    |
| 4  | Misran HM                    | Ponpes Darussalam Martapura     |
| 5  | Abdul Latif                  | Ponpes Datuk Kalampayan Bangil  |
| 6  | H. Mansyah                   | Ponpes Al Falah Banjarbaru      |
| 7  | H. Nurdin Al-Azhar, Lc       | S1 Universitas Al Azhar Mesir   |
| 8  | Drs. H. M. Mawardi           | S1 IAIN Antasari Banjarmasin    |
| 9  | H. Abdurrahman Shiddiq, Lc   | S1 Universitas Al Azhar Mesir   |
| 10 | Zainal Ilmi                  | Ponpes Datuk Kalampayan Bangil  |
| 11 | Abdul Manan                  | Ponpes Darussalam Martapura     |
| 12 | H. Aspani Anshari, Lc        | S1 Universitas Al Azhar Mesir   |
| 13 | H. Amin Mukeri               | Ponpes Tahfizh Yanbu Kudus      |
| 14 | Ibnu Atailah                 | Ponpes Darussalam Martapura     |
| 15 | H. Muhammad Yamani           | Ponpes Darur Rahman Jakarta     |
| 16 | H. Mahmud M. Jainie, Lc      | S1 Universitas Madinah KSA      |
| 17 | H. Akhmad Syaubari           | D2 Univ. Antar Bangsa Malaysia  |
| 18 | Fikrul Ilmi, S.H.I           | S1 IAI Al Aqidah Bekasi         |
| 19 | H. Ayaturrahman              | Ma'had Al-Azhar Mesir           |
| 20 | Badaruzzaman                 | S1 Universitas Al Ah Gaaf Yaman |

Sumber data: Dokumen TU Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra

Daftar nama dewan *ustadz* dan mata pelajaran yang diajarkan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Nama Dewan *Ustadz* dan Mata Pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

| No | Nama                         | Pendidikan Terakhir  |
|----|------------------------------|--|
| 1  | H. M. Ghazali Mukeri, Lc     | Ushul Fiqh 4,5,6 Muthalaah 4, Balagah 5,6 Ulum Qur'an, Fiqih                           |
| 2  | H. M. Shalahuddin Mukeri, Lc | Mahfuzhat, Insya 3, Muhadatsah 2, Qawaid Fiqhiyah 4,5,6 Mantiq 6, Hadits 4,5 Insya 4,5 |
| 3  | Drs. Kurnain AA              | Tarikh Islam 2,3,4,5,6 Imla 2  |
| 4  | Misran HM                    | Shorof 4,5,6 Tauhid 4,5,6  |
| 5  | Abdul Latif                  | Shorof 3, Fiqih 1,2,4,5,6  |
| 6  | H. Mansyah                   | Tauhid 3, Tajwid 2,3   |
| 7  | H. Nurdin Al-Azhar, Lc       | Ulumul Qur'an 4,5,6  |
| 8  | Drs. H. M. Mawardi           | Insya 1,2  |
| 9  | H. Abdurrahman Shiddiq, Lc   | Musthalahul Hadis 4,5,6  |
| 10 | Zainal Ilmi                  | Akhlak 1,2   |
| 11 | Abdul Manan                  | Nahwu 2, Shorof 2, Hadits 3  |
| 12 | H. Aspani Anshari, Lc        | Hadits 1,2   |
| 13 | H. Amin Mukeri               | Alquran, Tahfizh   |
| 14 | Ibnu Atailah                 | Mahfuzhat 1,2  |
| 15 | H. Muhammad Yamani           | Fiqih, Tamrin Lughah 1,2   |
| 16 | H. Mahmud M. Jainie, Lc      | Nahwu, Shorof 3, Insya 2   |
| 17 | H. Akhmad Syaubari           | Faraidh, Akhlak 4,5,6  |
| 18 | Fikrul Ilmi, S.H.I           | Shorof, Tafsir, Nahwu  |
| 19 | H. Ayaturrahman              | Muhadasah 1,2,3 Hadits 2   |
| 20 | Badaruzzaman                 | Nahwu 4,5,6 Tafsir 2, Fiqih 2, Muthalaah 3   |

Sumber data: Dokumen TU Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

### 3. Keadaan Santri Pondok Pesantren

Dari hasil wawancara penulis kepada staf tata usaha mengenai keadaan santri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar keadaannya terus mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir ini. Dan pada tahun pelajaran 1436/1437 H jumlahnya mencapai 256. Untuk lebih jelasnya data

mengenai keadaan santri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel 4.4 dan 4.5 berikut.

Tabel 4.4 Keadaan Santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar 5 tahun terakhir.

| No | Tahun Pelajaran | Putra |
|----|-----------------|-------|
| 1  | 1432/1433       | 109   |
| 2  | 1433/1434       | 160   |
| 3  | 1434/1435       | 181   |
| 4  | 1435/1436       | 221   |
| 5  | 1436/1437       | 256   |

Sumber data: Dokumen TU Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

Tabel 4.5 Keadaan Santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar Tahun Pelajaran 1436/1437 H.

| Kelas      | Putra |
|------------|-------|
| 1 A (Satu) | 31    |
| 1 B (Satu) | 29    |
| 1 C (Satu) | 31    |
| 2 A (Dua)  | 31    |
| 2 B (Dua)  | 35    |
| 3 (Tiga)   | 37    |
| 4 (Empat)  | 32    |
| 5 (Lima)   | 18    |
| 6 (Enam)   | 12    |
| Jumlah     | 256   |

Sumber data: Dokumen TU Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

4. Keadaan Sarana dan Prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum

Dari hasil wawancara penulis kepada staf tata usaha mengenai keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar diketahui keadaan cukup baik. Untuk lebih jelasnya data mengenai keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

| No | Jenis Ruang          | Keadaan |    |    | Jumlah |
|----|----------------------|---------|----|----|--------|
|    |                      | B       | CB | KB |        |
| 1  | Ruang Pimpinan       |         | 1  |    | 1      |
| 2  | Ruang <i>Ustadz</i>  | 1       | 1  |    | 2      |
| 3  | Ruang Kelas          | 6       | 5  |    | 11     |
| 4  | Ruang Perpustakaan   | 1       | 1  |    | 2      |
| 5  | Ruang Kesehatan      |         | 1  |    | 1      |
| 6  | Ruang OSMU           |         | 2  |    | 2      |
| 7  | Ruang Makan          | 1       | 1  |    | 2      |
| 8  | Ruang TU             |         | 1  |    | 1      |
| 9  | Ruang Komputer       |         | 1  |    | 1      |
| 10 | WC <i>Ustadz</i>     | 1       | 1  |    | 2      |
| 11 | WC Siswa             | 8       |    | 2  | 10     |
| 12 | Kamar Mandi Santri   | 8       |    | 2  | 10     |
| 13 | Masjid               | 1       |    |    | 1      |
| 14 | Ruang Majelis Ta'lim | 1       |    |    | 1      |
| 15 | Asrama Santri        | 9       | 13 |    | 22     |

Sumber data: Dokumen TU Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

5. Tujuan berdirinya *tahfizh* Alquran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz tahfizh* Alquran pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Putra yaitu H. Ahmad Amin Mukeri, diperoleh data bahwa berdirinya *tahfiz* Alquran ini pada tahun 1993 M dan awal dibukanya penerimaan program *tahfizh* Alquran ini pada tahun 1995 M.

Tujuan didirikannya *tahfizh* Alquran ini yang pertama karena kecintaan pendiri pondok yaitu Alm. KH. M. Mukeri Gawith, MA. dengan Alquran. dan dahulunya ada cita-cita untuk menghafal Alquran, tetapi karena sibuk dengan pelajaran, maka tidak sempat lagi untuk menghafalkannya. Cuma anak-anak beliau harapan tercapainya cita-cita itu. Diantara tujuh anak kandung beliau, anak ke lima lah yang bisa mewujudkan cita-citanya, maka dituangkanlah kepada anak itu untuk membangun, membina dan mengelola *tahfizh* Alquran.

Tujuan utama didirikannya *tahfizh* Alquran ini yaitu untuk menghafal Alquran. Disamping menghafal juga belajar (menuntut ilmu) untuk memperdalam Tafsirnya dan ilmu-ilmu lainnya. Kemudian, tujuan selanjutnya yaitu untuk memasyarakatkan Alquran. Karena, dahulunya langka sekali orang-orang yang hafal Alquran khususnya di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan ini, bahkan bisa dihitung dengan jari.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> H. Ahmad Amin Mukeri, Pimpinan *Tahfizh* Alquran, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 6 Juni 2016.

## B. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah data tentang penggunaan metode *wahdah* dalam menghafal Alquran pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

1. Data tentang penggunaan metode *wahdah* dalam menghafal Alquran pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, melalui indikator sebagai berikut:
  - a. Pelaksanaan penggunaan metode *wahdah* dalam menghafal Alquran pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilaksanakan sejak 9 Mei 2016 sampai 19 Juni 2016. Di mana yang dilihat adalah pelaksanaan penggunaan metode *wahdah* dalam menghafal Alquran pada santri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Observasi ini mengamati seorang *ustadz* dan semua santri *tahfizh* Alquran yang sedang menghafal di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Observasi pertama pada hari senin, 9 Mei 2016, di mana peneliti mengamati tentang proses penggunaan metode *wahdah* dalam menghafal Alquran pada santri *tahfizh* Alquran pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar. Santri *tahfizh* Alquran setelah shalat Subuh berjamaah di masjid, masing-masing dari mereka mengambil Alquran cetakan Madinah atau yang sering disebut mushaf Utsmani, karena mushaf ini sangat menunjang dan sering digunakan oleh orang-orang yang ingin menghafal Alquran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz*, diperoleh data bahwa persyaratan sebelum menghafal Alquran sama saja dengan persyaratan pada umumnya di lembaga *tahfizh* Alquran yang lain. yaitu:

- 1) Niat yang ikhlas
- 2) Tajwidnya harus benar
- 3) Khatam membaca *bi an-nazhar* (dengan memandang mushaf) dan lancar, karena apabila tajwidnya benar, membaca *bi an-nazharnya* lancar, maka sudah pasti untuk menghafalkannya akan mudah dan lancar.

Ketentuan membaca *bi an-nazhar*, untuk satu harinya harus membaca 10 juz, jadi dalam waktu tiga hari sudah khatam. Kemudian ditingkatkan lagi satu harinya 15 juz, jadi dalam waktu dua hari sudah khatam. Sedangkan santri *tahfizh* Alquran di sini karena mereka terbentur dengan pelajaran sekolah. Artinya selain menghafal mereka juga belajar, tidak hanya fokus pada Alquran. Maka sulit untuk memaksa dengan ketentuan tersebut. Tetapi kalau sudah ada minat ingin menghafalkan Alquran sudahlah cukup menjadi syarat untuk mengikuti *tahfizh* Alquran dan nanti bisa sambil diperbaiki tajwidnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh data bahwa semua santri *tahfizh* Alquran ini dalam membaca dan menghafal hanya memakai satu model mushaf saja atau satu model Alquran dan tidak berganti-ganti dengan model mushaf yang lain. Dalam menghafalkan Alquran, santri pada awal hafalan, membaca perayatnya dengan berulang-ulang beberapa kali, kemudian dihafalkan. Ketika sudah lancar dan hafal ayat pertama, maka barulah lanjut ke ayat yang berikutnya dengan cara yang sama yaitu dibaca perayatnya beberapa kali sampai

lancar lalu dihafal. Demikian seterusnya hingga mencapai target satu halaman. Setelah hafal masing-masing ayat, selanjutnya mereka satukan kembali antara ayat pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima, tergantung dalam satu halaman itu ada berapa ayat. Maka semua ayat itulah yang mereka urutkan dan gabungkan hingga mencapai satu halaman atau satu muka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz*, diperoleh data mengenai target hafalan santri *tahfizh* Alquran ini, minimal dalam sehari harus setengah lembar (satu halaman atau satu muka), apabila sanggup lebih dari pada itu akan lebih bagus lagi. Santri sebelum menyetorkan hafalan kepada *ustadznya*, diharuskan terlebih dahulu minta jagakan hafalan kepada temannya sampai lima kali. Ketika sudah yakin, lancar dan benar-benar hafal, barulah disetorkan kepada *ustadz*. Karena hafalan pertama atau setoran pertama itu menentukan yang berikutnya. Jika lancar, maka boleh melanjutkan dan menambah hafalan yang baru.

Dari hasil observasi, data di lapangan menunjukkan, bahwa santri bergiliran menyetorkan hafalan kepada *ustadz* dengan tertib, dan *ustadz* menyimak bacaan santri. Sebelum disetorkan ada santri yang meminta bantuan temannya yang juga *tahfizh* Alquran untuk dijagakan hafalannya. Ketika sudah siap, mantap dan yakin tidak ada kesalahan serta lancar, maka barulah disetorkan hafalannya itu kepada *ustadz*, tetapi ada juga sebagian santri yang langsung disetorkan hafalannya tanpa dijagakan oleh temannya terlebih dahulu. Ketika selesai memyetorkan hafalannya kepada *ustadz*, lalu santri kembali duduk dan membaca Alquran, mengulang-ulang kembali hafalannya.

- b. Langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Berdasarkan hasil observasi kedua pada hari Kamis, 12 Mei 2016 di mana peneliti mengamati tentang langkah-langkah yang digunakan santri pada saat menghafal Alquran dengan metode *wahdah*. Santri terlebih dahulu membaca setiap ayatnya sebanyak lima kali sampai sepuluh kali atau dua puluh kali bahkan lebih. Ada juga sebagian santri yang lain membacanya dengan satu halaman langsung sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, tetapi nanti setelah itu dibacanya kembali per ayatnya. Setelah lancar membaca pada ayat pertama sehingga dengan proses itu sudah bisa membayangkannya, lalu langkah berikutnya dihafalkan. Setelah santri hafal dan lancar barulah bisa melanjutkan untuk ayat kedua, dengan langkah yang sama seperti sebelumnya yaitu dibaca sepuluh atau dua puluh kali atau lebih, lalu dihafalkan. Seterusnya hingga mencapai hafalan satu halaman atau satu muka dengan langkah yang sama. Ketika sudah selesai membaca dan menghafal per ayatnya maka langkah berikutnya santri merangkaikan ayat dengan mengurutkan dan menggabungkan dari hafalan ayat yang pertama, kedua, ketiga sampai yang terakhir, sehingga hafal dengan lancar dalam satu halaman atau satu muka. Santri yang membaca dengan mengulang-ulang per ayatnya sepuluh atau dua puluh kali atau lebih akan membuat pola ingatan dalam bayangan dan lidah dengan sendirinya akan mudah dalam melafalkannya apalagi untuk menghafalkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz*, diperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* yaitu membaca terlebih dahulu berulang-ulang perayatnya, misal target yang ingin dihafal satu halaman, maka dibaca terlebih dahulu satu halaman itu sebanyak 41 kali. Setelah lancar membaca, langkah berikutnya pada ayat pertama yang ingin dihafal, dibaca sebanyak 41 kali, kemudian dihafalkan. Setelah dihafal dan lancar pada ayat pertama, barulah masuk pada ayat yang kedua, dengan cara yang sama. Kemudian ayat yang ketiga dengan cara yang sama juga. Setelah hafal ayat pertama, kedua dan ketiga lalu dirangkaikan dan digabungkan ketiga ayat tersebut. Begitulah seterusnya sampai lancar hafalan semua ayat dalam satu halaman itu.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 15 orang santri *tahfizh* Alquran, diperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* yaitu:

1) Muhammad Fitri

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Fitri, penulis memperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* ini yang pertama, membaca satu halaman Alquran atau satu mukanya yang ingin dihafal sebanyak dua puluh kali, kemudian membaca perayatnya sebanyak dua puluh kali. Ketika lidah sudah lancar dalam membaca satu ayat itu lalu dihafalkan. Setelah hafal barulah lanjut ke ayat berikutnya dengan langkah yang sama seperti sebelumnya hingga mencapai satu halaman atau satu muka. Setelah itu menghafal dengan mengurutkannya dari ayat pertama yang dihafal sampai ayat yang terakhir dalam satu halaman atau satu muka. selanjutnya

mengulang-ulang kembali hafalan itu hingga yakin dalam satu muka sudah hafal semuanya.<sup>109</sup>

## 2) Muhammad Kastalani

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Kastalani, diperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* ini yang pertama, membaca Alquran yang ingin dihafal dalam satu muka sebanyak dua puluh kali, setelah itu membaca perayatnya sepuluh kali, ini pada ayat pertama lalu dihafalkan. Setelah hafal pada ayat pertama maka lanjut pada ayat kedua dan langkahnya sama dengan ayat yang pertama sebelumnya yaitu dibaca terlebih dahulu sebanyak sepuluh kali lalu dihafalkan. Setelah hafal ayat yang kedua maka lanjut lagi pada ayat yang ketiga dan langkahnya juga sama seperti ayat yang pertama dan kedua. Setelah itu diulang lagi, dimulai pada ayat yang pertama, kedua dan ketiga sebanyak sepuluh kali. Kemudian langkah berikutnya pada ayat ke empat, lima, enam dan seterusnya, langkah yang digunakan sama, hingga mencapai satu halaman atau satu muka. Ketika sudah hafal dalam satu muka, tetapi hati masih belum yakin akan kelancaran dalam hafalannya, maka sebelum disetorkan kepada *ustadz* harus diulang-ulang kembali sampai benar-benar yakin lancar hafalannya, ketika sudah yakin barulah disetorkan kepada *ustadz*.<sup>110</sup>

## 3) Abdul Khair

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Abdul Khair, diperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan

---

<sup>109</sup> Muhammad Fitri, Ketua *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Juni 2016

<sup>110</sup> Muhammad Kastalani, Wakil Ketua *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Juni 2016.

menggunakan metode *wahdah* ini yang pertama dibaca per ayatnya dua puluh kali, setelah hafal ayat pertama lanjut ke ayat kedua dengan cara yang sama, lanjut lagi pada ayat yang ketiga dengan dibaca terlebih dahulu sebanyak dua puluh kali lalu dihafalkan, ini sama langkahnya pada ayat yang pertama dan kedua, kemudian lanjut lagi pada ayat berikutnya dan seterusnya sampai hafal dalam satu muka, ketika sudah hafal dalam satu muka, langkah selanjutnya diulang-ulang lagi sebanyak lima kali sampai benar-benar lancar hafalannya.<sup>111</sup>

#### 4) Muhammad Husin Kadri

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Husin Kadri, diperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* ini yang pertama, dibaca berulang kali sampai lancar dalam satu muka sebanyak sepuluh kali, lalu dibaca ayat yang pertama sebanyak sepuluh kali sampai lancar, ketika sudah lancar lalu dihafal, setelah hafal pada ayat pertama, demikian seterusnya pada ayat berikutnya dengan langkah yang sama. Sehingga hafal dalam satu muka atau satu halaman.<sup>112</sup>

#### 5) Ahmad Rifani

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Ahmad Rifani, diperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* ini yang pertama langsung dibaca untuk hafalan awal pada ayat pertama sebanyak tujuh kali, lalu dihafal. Ketika sudah hafal ayat pertama, langkah berikutnya membaca ayat yang kedua sama dengan yang pertama sebanyak tujuh

---

<sup>111</sup> Abdul Khair, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Juni 2016.

<sup>112</sup> Muhammad Husin Kadri, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 7 Juni 2016.

kali, lalu dihafalkan. Selanjutnya, apabila sudah hafal ayat kedua, maka lanjut lagi pada ayat berikutnya yaitu pada ayat ketiga dan seterusnya hingga mencapai satu halaman atau satu muka. Kemudian diurutkan dan diulang-ulang kembali hafalannya mulai dari ayat yang pertama sampai ayat yang terakhir sebanyak tujuh kali.<sup>113</sup>

#### 6) Muhammad Kamal Abdi

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Kamal Abdi, diperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* ini terlebih dahulu dibaca dalam satu ayat sebanyak dua puluh kali, ketika selesai membaca pada ayat pertama, maka setelah itu dihafalkan. Begitu juga pada ayat berikutnya dengan cara yang sama, kemudian dihafalkan sampai lancar dalam satu muka. Minimal ketika sudah hafal dalam satu muka diulang-ulang kembali sebanyak sepuluh kali hingga lancar, dimulai dari ayat yang pertama kali dihafal sampai yang terakhir. Sehingga benar-benar lancar dalam satu halamannya dan sesuai urutan ayatnya.<sup>114</sup>

#### 7) Muhammad Yunus

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Yunus, diperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah*, yaitu dibaca satu halamannya sebanyak lima kali, setelah itu pada ayat pertama yang ingin dihafal dibaca lagi sepuluh kali, selesai membaca lalu dihafalkan. Kemudian pada ayat kedua, ketiga dan seterusnya sama saja langkahnya

---

<sup>113</sup> Ahmad Rifani, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Juni 2016.

<sup>114</sup> Muhammad Kamal Abdi, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Juni 2016.

dengan yang pertama. Demikian langkah-langkahnya sampai hafal dalam satu halaman atau satu muka.<sup>115</sup>

#### 8) Muhammad Afif

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Afif, penulis memperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* yang pertama, dibaca dahulu sebanyak lima kali untuk ayat awal yang ingin dihafal, setelah dibaca, lalu dihafalkan. Kemudian pada ayat yang berikutnya, sama saja langkahnya dengan yang awal, dibaca lima kali dan dihafalkan setelahnya. Demikian sampai lancar hafalannya dalam satu muka, dan ketika sudah yakin benar-benar hafal, maka siap untuk disetorkan kepada *ustadz*.

116

#### 9) Ahmad Fauzan

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Ahmad Fauzan, penulis memperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafalkan Alquran dengan metode *wahdah* yaitu: terlebih dahulu membaca satu halamannya yang ingin dihafal sebanyak dua puluh kali, setelah membaca satu halaman, lalu pada ayat pertama dibaca dua puluh kali atau lebih sampai empat puluh kali, setelah dibaca lalu dihafal. Setelah lancar hafalannya pada ayat pertama, barulah lanjut pada ayat berikutnya dengan langkah yang sama hingga mencapai satu halaman

---

<sup>115</sup> Muhammad Yunus, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Juni 2016.

<sup>116</sup> Muhammad Afif, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 Juni 2016.

atau satu muka. Demikianlah seterusnya sampai benar-benar yakin dan lancar dengan diulang kembali dari ayat awal halaman hingga akhir halaman.<sup>117</sup>

#### 10) Ahmad Baihaqi

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Ahmad Baihaqi, penulis memperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* dimulai dengan membaca terlebih dahulu ayat pertama sebanyak sepuluh kali, kemudian apabila sudah selesai lalu dihafalkan, setelah hafal dan lancar, barulah lanjut pada ayat berikutnya, dan langkahnya sama dengan ayat yang sebelumnya. Selanjutnya ketika sudah selesai membaca dan menghafalkan dalam satu halaman atau satu muka, maka diulang-ulang kembali lagi untuk mengurutkan dari ayat yang pertama sampai akhir hingga lancar dalam satu muka. Demikian seterusnya langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah*.<sup>118</sup>

#### 11) Muhammad Sopian Hadi

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Sopian Hadi, penulis memperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* yang pertama membaca perayatnya sebanyak sepuluh kali, misal pada ayat pertama dibaca terlebih dahulu sepuluh kali, lalu dihafalkan. Selanjutnya pada ayat yang kedua dibaca juga sebanyak sepuluh kali, lalu dihafalkan. Selanjutnya pada ayat yang ketiga sama langkahnya dengan yang sebelumnya, dibaca sepuluh kali kemudian dihafalkan. Ketika sudah selesai dalam

---

<sup>117</sup> Ahmad Fauzan, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 8 Juni 2016.

<sup>118</sup> Ahmad Baihaqi, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 8 Juni 2016.

satu halaman, maka diulang-ulang lagi satu halaman itu dengan beberapa kali pengulangan, sampai urutan ayatnya dari awal hingga akhir bisa disatukan dalam hafalan yang lancar.<sup>119</sup>

#### 12) Muhammad Abrar

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Abrar, penulis memperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafalkan Alquran dengan metode *wahdah* dimulai dengan membaca dalam satu halamannya langsung sebanyak dua puluh kali, kemudian membaca perayatnya masing-masing sebanyak dua puluh kali sampai lancar, lalu dihafalkan. Begitulah seterusnya, hingga mencapai hafalan dalam satu halaman atau satu muka.<sup>120</sup>

#### 13) Ahmad Rafi'i

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Ahmad Rafi'i, penulis memperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* dimulai dengan membaca satu halamannya dua puluh kali, selanjutnya membaca dan menghafal perayatnya dua puluh kali, setelah dibaca lalu dihafal baik itu ayat pertama, kedua ketiga sampai satu halaman penuh hingga lancar. Ketika sudah lancar perayatnya dalam membaca dan menghafal maka selanjutnya menyambung hafalan perayatnya lagi dari ayat pertama hingga ayat yang terakhir. Sehingga hafallah keseluruhan dalam satu halaman atau satu muka. Sangat mudah menggunakan metode *wahdah* dalam menghafal.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Muhammad Sopian Hadi, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 8 Juni 2016.

<sup>120</sup> Muhammad Abrar, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 9 Juni 2016.

<sup>121</sup> Ahmad Rafi'i, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 9 Juni 2016.

## 14) Muhammad Afief

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Afief, penulis memperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* dimulai dengan membaca sehalaman atau satu halaman terlebih dahulu sebanyak sepuluh kali bahkan lebih, lalu membaca perayatnya sepuluh kali, setelah itu dihafal sampai lancar. Ketika sudah lancar dan hafal pada ayat pertama, barulah lanjut pada ayat berikutnya. Baik itu ayat kedua, ketiga, keempat, kelima dan seterusnya dengan langkah yang sama seperti sebelumnya.<sup>122</sup>

## 15) Ahmad Reza Wahyudi

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Ahmad Reza Wahyudi, penulis memperoleh data bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* dimulai pada ayat pertama yang ingin dihafal, dibaca terlebih dahulu sebanyak sepuluh kali, lalu dihafalkan. Pada ayat kedua juga seperti itu dibaca sepuluh kali, lalu dihafalkan, lalu diulang kembali ayat pertama dan kedua sebanyak sepuluh kali, setelah itu lanjut ke ayat berikutnya dengan langkah yang sama. Demikian langkah-langkahnya, harus lancar hafalannya hingga mencapai satu halaman atau satu muka.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Muhammad Afief, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 9 Juni 2016.

<sup>123</sup> Ahmad Reza Wahyudi, Santri *Tahfizh Alquran*, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 9 Juni 2016.

- c. Evaluasi menghafal Alquran dengan metode *wahdah* pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Berdasarkan hasil observasi ketiga pada hari senin, 16 Mei 2016, di mana peneliti mengamati tentang interaksi santri dalam menghafal Alquran pada saat setoran hafalan kepada *ustadz*. Setelah shalat Subuh berjamaah santri *tahfizh* Alquran menyetorkan hafalannya kepada *ustadz*, ketika itu *ustadz* duduk dan bersandar di tiang mimbar khatib sambil menyimak hafalan dan santri membacakan hafalannya tanpa melihat mushaf atau Alquran. Di depan *ustadz* itu ada meja persegi panjang yang sudah disiapkan santri untuk meletakkan Alquran gunanya untuk membatasi hafalan masing-masing santri dan *ustadz* menjagakan hafalan tersebut, santri menyetorkannya di samping kanan dan kiri meja. Untuk yang di depan meja atau di hadapan *ustadz* itu kosong tidak diisi, hanya kanan dan kiri meja saja yang digunakan santri untuk menyetorkan hafalan Alqurannya.

Ketika sedang setoran hafalan kepada *ustadz*, ada santri yang tidak lancar dalam hafalannya baik itu tidak bisa melanjutkan ayatnya atau memang lupa sama sekali dan sebagainya. Lalu *ustadz* memperbaiki bacaan santri dan memberikan bantuan dengan membacakan ayat lanjutannya di mana santri itu tidak lancar, namun ketika santri itu memang tidak bisa sama sekali untuk melanjutkan ayatnya maka *ustadz* menutup Alquran santri tersebut, sambil memberitahukan kalau besok hafalannya harus diulang dan disetorkan kembali sampai benar-benar hafal dan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada *ustadz* dan santri *tahfizh* Alquran, diperoleh data bahwa evaluasi menghafal Alquran dengan metode *wahdah* pada santri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyak Kabupaten Banjar. Santri yang tidak lancar hafalannya ketika menyetor kepada *ustadz*, maka harus diulang kembali, tidak boleh menambah hafalan yang baru, sebelum lancar hafalan itu. Bahkan jika ada santri dalam seminggu memang tidak hafal-hafal juga, dalam arti ketika menyetor tidak lancar dan sudah berusaha mengulang-ulang, mengingat ayatnya tetapi tetap tidak hafal, maka tidak menjadi masalah, yang penting lancar dan tidak perlu menambah hafalan yang baru.

- 4) Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, yaitu:
  - a. Faktor *ustadz* dilihat dari latar belakang pendidikan.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan *ustadz* atau pimpinan *tahfizh* Alquran Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, diperoleh data bahwa pendidikan yang ditempuh beliau dimulai dari pendidikan di MI Manba'ul 'Ulum (Banjarmasin), kemudian dilanjutkan ke Pondok Pesantren Tebuireng (Jawa Timur) pada tingkat MTs. Setelah itu, beliau melanjutkan kembali pendidikannya di Pondok Pesantren Salafiah Kudus (Jawa Tengah). Dan pendidikan terakhir yang beliau tempuh di Pondok *Tahfizh* Alquran Kudus (Jawa Tengah). Setelah menempuh pendidikan, beliau diamanahi oleh Alm. KH. M. Mukeri Gawith, MA. untuk memimpin atau

mengasuh *tahfizh* Alquran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa pengalaman beliau dalam mengajar, memimpin atau mengelola *tahfizh* Alquran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar ini sudah 21 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz*, diperoleh data bahwa *ustadz* juga sering memberikan motivasi dan arahan kepada santri *tahfizh*, yaitu kalau bangun harus pagi-pagi, waktu sahur paling baik untuk menghafal, jangan sering di asrama atau di kamar, jangan banyak tidur, cari tempat yang nyaman dan bersih untuk menghafal seperti di masjid, seharinya harus membaca *bi an-nazhar* (dengan melihat mushaf) sampai dijadikan wiridan dalam kehidupan sehari-hari dan yang paling penting harus *istiqamah*. Dan inti dari menghafal Alquran harus rajin membaca serta rajin menghafalkannya. Jika ingin cepat khatam harus lancar membaca *bi an-nazharnya*.

- b. Faktor santri dilihat dari latar belakang, kesiapan santri itu sendiri dan kemampuan menghafalnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan santri *tahfizh* Alquran, diperoleh data bahwa rata-rata para santri *tahfiz* Alquran Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, menghafal Alquran dalam usia yang relatif muda, yaitu berkisar antara 14-18 tahun.

Dari hasil wawancara dengan santri *tahfizh* Alquran, diperoleh data bahwa waktu yang sering mereka gunakan untuk menghafal Alquran yaitu sesudah shalat Subuh, selain itu pada waktu setelah shalat Asar, sebelum Magrib, dan antara

Magrib dan Isya. Sedangkan tempat yang sering mereka gunakan untuk menghafal yaitu di masjid. Selain itu bisa di kubah (maqam kyai), di kelas dan di tempat di mana mereka tenang tidak ada gangguan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri *tahfizh* Alquran, diperoleh data bahwa motivasi mereka dalam menghafalkan Alquran yaitu semata-mata hanya ingin mengharapkan ridha Allah Swt, ingin membahagiakan kedua orangtua, berawal dari melihat program televisi seperti acara “*Hafizh* Indonesia” di RCTI dan “*Hafizh* Quran” di Trans7, lalu ada keinginan untuk menghafalkan Alquran, ingin menjadi *ustadz* atau guru Agama yang *Hafizh* Alquran. Selain itu juga dapat dorongan atau dukungan dan semangat dari orangtua, keluarga, termotivasi dari *ustadz* dan teman-teman yang *Hafizh* Alquran, dan ingin mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat karena senang hati membaca Alquran apalagi menghafalkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri *tahfizh* Alquran, diperoleh data bahwa kemampuan mereka dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* berbeda-beda. Ada santri yang mudah dan nyaman dalam menghafal Alquran dengan menggunakan metode *wahdah* tetapi tidak termasuk orang yang cepat dalam menghafalkannya. Karena, memerlukan waktu satu jam, bahkan lebih tiga jam sampai empat jam, untuk dapat menghafalkan ayat Alquran dalam satu muka atau satu halaman. Ada juga santri yang mudah menghafal Alquran pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya pada waktu tenang, lapang dan tidak ada masalah. Kemudian ada santri yang kemampuan menghafalnya sedang dalam arti tidak termasuk cepat, dan lambat. Selain itu ada sebagian santri yang

kemampuannya termasuk cepat dalam menghafal dengan jangka waktu 30 menit mampu menghafalkan ayat Alquran dalam satu muka.

c. Faktor sarana yang meliputi ruang, media sumber belajar.

Tabel. 4.7. Keadaan sarana dan prasarana di Masjid dan *Tahfizh* Alquran (asrama)

| No | Jenis Ruang                     | Media                                  |
|----|---------------------------------|--|
| 1  | Masjid                          | 308 Alquran, 1 DVD, 1 MP3, dan 1 Radio |
| 2  | <i>Tahfizh</i> Alquran (asrama) | 45 Alquran                             |

Sumber data: Dokumen TU Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

d. Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil observasi keempat pada hari kamis, 16 Mei 2016, di mana peneliti mengamati tentang lingkungan santri dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah*. Data di lapangan menunjukkan bahwa para santri *tahfizh* Alquran pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar ini adalah santri *mukim* yang tinggal menetap di lingkungan pesantren, asrama santri *tahfizh* ini dikhususkan tersendiri berbeda dengan santri yang tidak *tahfizh*.

Adapun tempat yang mereka gunakan untuk menghafal yaitu di masjid, di kubah (maqam kyai), di kelas, dan tempat di mana mereka tenang tidak ada gangguan, bersih dan nyaman. Di antara beberapa tempat itu yang paling sering digunakan santri *tahfizh* ini dalam menghafal yaitu di masjid. Di mana dalam menghafal Alquran santri tidak akan terganggu dari kegaduhan maupun kebisingan, terjaga kebersihannya, sangat luas dan sejuk ketika berada di dalamnya. Sehingga santri bebas di sudut manapun dari masjid tersebut bisa digunakan untuk menghafalkan Alquran dengan nyaman.

### C. Analisis Data

Setelah data diolah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya adalah menganalisa data tersebut yang pada akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

Untuk lebih terarahnya proses penganalisaan ini maka penulis susun berdasarkan perumusan masalah dari penyajian data yang dikemukakan sebelumnya. Adapun analisa data yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode *wahdah* dalam menghafal Alquran pada santri pondok pesantren Manba'ul 'Ulum putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.
  - a. Pelaksanaan penggunaan metode *wahdah* dalam menghafal Alquran pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Pelaksanaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah manajemen. Sebuah pondok pesantren tidak akan berjalan tanpa adanya pelaksanaan dari rencana program-program yang menjadi tujuannya.

Tujuan didirikannya *tahfizh* Alquran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum ini karena kecintaan pendiri pondok Alm. KH. M. Mukeri Gawith, MA. terhadap Alquran. Dan tujuan utama didirikannya *tahfizh* Alquran ini yaitu untuk menghafalkan Alquran. Disamping menghafal, santri juga belajar (menuntut ilmu) untuk memperdalam Tafsirnya dan ilmu-ilmu lainnya. Kemudian tujuannya untuk memasyarakatkan Alquran.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya yang diperoleh dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa persyaratan bagi santri *tahfizh* sebelum menghafal Alquran yaitu:

- 1) Niat yang ikhlas
- 2) Tajwidnya harus benar
- 3) Khatam membaca *bi an-nazhar* (dengan memandang mushaf) dan lancar.

Karena apabila tajwidnya benar, membaca *bi an-nazhar*nya lancar, maka sudah pasti untuk menghafalkannya akan mudah dan lancar.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahsin W. Al-Hafidz bahwa “*syarat-syarat sebelum seseorang memasuki priode mnghafal Alquran diantaranya dengan niat yang ikhlas dan mampu membaca dengan baik sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid*”.<sup>124</sup>

Dari penyajian data sebelumnya, yang diperoleh dari hasil wawancara dapat diketahui *ustadz* memberikan ketentuan kepada santrinya untuk membaca *bi an-nazhar*, 10 juz dalam sehari. Jadi dalam jangka waktu tiga hari sudah khatam. Setelah 10 juz ditingkatkan lagi menjadi 15 juz dalam seharinya, jika mampu sehingga dengan jangka waktu dua hari sudah khatam. Namun hal ini tidak berjalan dengan lancar, disebabkan santri *tahfizh* Alquran di sini mereka terbentur dengan jam pelajaran sekolah. Artinya selain menghafal mereka juga belajar, tidak hanya fokus pada Alquran. Maka sulit untuk memaksa dengan ketentuan tersebut. Tetapi jika santri ada memiliki minat ingin menghafalkan Alquran, hal ini sudah cukup

---

<sup>124</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *op. cit.*, h. 49-55.

menjadi syarat untuk mengikuti *tahfih* Alquran dan nanti bisa sambil diperbaiki tajwidnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa semua santri *tahfih* Alquran hanya memakai satu model mushaf Alquran dalam membaca dan menghafal, tidak berganti-ganti dengan mushaf yang lain. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Amjad Qasim bahwa “*hanya mempergunakan satu model cetakan mushaf dapat membantu mengingat letak ayat-ayat. Sementara berganti-ganti cetakan mushaf yang dipergunakan untuk menghafal menyebabkan pikiran tidak fokus.*”<sup>125</sup>

Proses menghafal Alquran santri di pondok ini dilakukan dengan cara menghafal terlebih dahulu. Walaupun kadang, ada santri yang belum mengetahui seluk beluk ulumul quran, gaya bahasa atau makna yang terkandung di dalamnya. Santri hanya mengandalkan kecermatan, memperhatikan bunyi ayat-ayat yang ingin dihafalkan. Artinya asal sudah bisa membaca dengan baik sesuai dengan tajwid mulailah ia menghafal Alquran.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses menghafal santri adalah penggunaan metode hafalan yang tepat. Di pesantren ini metode yang digunakan seluruh responden adalah metode *wahdah*, yang mana pelaksanaannya dilakukan dengan menghafal satu demi satu ayat sampai hafal.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa target hafalan bagi santri *tahfih* minimal harus setengah lembar (satu halaman atau satu muka) dalam seharinya.

---

<sup>125</sup> Amjad Qasim, *op. cit.*, h. 67.

Santri bergiliran menyetorkan hafalan kepada *ustadz* dengan tertib, dan *ustadz* menyimak bacaannya. Sebelum menyetorkan hafalan kepada *ustadz*, diharuskan bagi santri terlebih dahulu minta jagakan hafalan kepada temannya. Setelah yakin dan lancar, barulah disetorkan kepada *ustadz*. Tetapi ada juga sebagian santri yang lain, langsung menyetorkan hafalannya tanpa minta dijagakan terlebih dahulu. Hafalan pertama atau setoran pertama itu menentukan yang berikutnya. Jika lancar, maka boleh menambah hafalan yang baru. Hal ini menunjukkan pelaksanaan penggunaan metode *wahdah* dalam menghafalkan Alquran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di kertak hanyar dapat dikatakan terleksana dengan cukup baik.

- b. Langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dari hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui seluruh responden menyatakan bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* ialah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya dengan seksama, kemudian santri membaca satu ayat yang akan di hafalkan sebanyak lima sampai sepuluh kali atau lebih dan ayat itu benar-benar menancap di dalam hati sehingga mampu diucapkan tanpa melihat mushaf Alquran. Jika santri sudah hafal ayat yang pertama maka ia bisa menambah pada ayat selanjutnya dengan cara yang sama, setelah itu dirangkailah beberapa ayat tadi sampai satu muka atau satu halaman. Santri yang

sudah mantap dengan hafalannya bisa memperdengarkan atau menyetorkan hafalannya kepada *ustadz*.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, dari hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* ini seluruh responden berbeda-beda pada langkah pengulangan membaca perayatnya. Sebagian ada yang membaca perayatnya sebanyak lima kali, tujuh kali, sepuluh kali, dua puluh kali dan bahkan ada yang membaca sebanyak empat puluh satu kali. Selain hal yang di atas, ada juga sebagian responden yang membaca satu halamannya terlebih dahulu sebanyak lima, sepuluh, dua puluh dan sampai empat puluh satu kali sebelum membaca perayatnya.

Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam menghafal Alquran pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar kabupaten Banjar, sudah berjalan dengan baik. Karena semakin banyak membaca dengan berulang-ulang maka hafalan akan semakin kuat dan lancar. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq bahwa "*sering dan banyak membaca sangat efektif dalam rangka mematangkan dan menguatkan hafalan*".<sup>126</sup>

- c. Evaluasi menghafal Alquran dengan metode *wahdah* pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Evaluasi menghafal Alquran adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan santri dalam mencapai tujuan menghafal Alquran yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi ini sangat penting dilaksanakan, karena

---

<sup>126</sup> Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *op. cit.*, h. 58.

dengan evaluasi dapat diketahui apakah tujuan *tahfizh* Alquran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik atau tidak.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa evaluasi menghafal Alquran dengan metode *wahdah* pada santri *tahfizh* di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar ini dilaksanakan ketika santri sedang setoran hafalan kepada *ustadz*, ada santri yang tidak lancar atau lupa ayatnya dan tidak bisa melanjutkannya, maka *ustadz* akan membantu memperbaiki bacaan santri atau menyambungkan di ayat mana santri itu terhenti. Namun, jika memang tidak mampu untuk melanjutkan ayatnya, maka *ustadz* menutup Alquran santri tersebut, sambil memberitahukan kalau besok hafalannya harus diulang dan disetorkan kembali sampai benar-benar hafal dan lancar. Artinya santri ini tidak boleh menambah hafalan baru kalau tidak lancar pada hafalan sebelumnya.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* pada santri Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar

### a. Faktor *ustadz* dilihat dari latar belakang pendidikan.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dari hasil dokumentasi dan wawancara dapat diketahui bahwa riwayat pendidikan yang sudah beliau tempuh dimulai dari pendidikan di MI Manba'ul 'Ulum (Banjarmasin), kemudian dilanjutkan ke Pondok Pesantren Tebuireng (Jawa Timur) pada tingkat MTs. Setelah itu, beliau melanjutkan kembali pendidikannya di Pondok Pesantren Salafiah Kudus (Jawa Tengah). Dan pendidikan terakhir yang beliau tempuh di

Pondok *Tahfizh* Alquran Kudus (Jawa Tengah). Setelah menempuh pendidikan itu beliau kembali ke Banjarmasin dan langsung diamanahi oleh ayah beliau Alm. KH. M. Mukeri Gawith, MA untuk memimpin atau mengasuh *tahfizh* Alquran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Pengalaman beliau dalam mengajar, memimpin atau mengelola *tahfizh* Alquran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar ini sudah 21 tahun.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa *ustadz* juga sering memberikan motivasi dan arahan kepada para santrinya misalnya untuk bangun harus pagi-pagi, waktu sahur adalah paling baik untuk menghafal, jangan sering di asrama atau di kamar, jangan banyak tidur, cari tempat yang nyaman untuk menghafal seperti di masjid, seharusnya harus membaca *bi an-nazhar*, sampai dijadikan wiridan dalam kehidupan sehari-hari dan yang paling penting harus *istiqamah*.

Dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar beliau dalam memberikan motivasi dan arahan serta bimbingan, dapat disimpulkan bahwa beliau termasuk *ustadz* yang berpengalaman dan mahir dalam memimpin atau mengasuh *tahfizh* Alquran. Jadi faktor *ustadz* di sini sangat berpengaruh dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah* pada santri *tahfizh* Alquran Pondok Pesanteren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

- b. Faktor santri dilihat dari latar belakang, kesiapan santri itu sendiri dan kemampuan menghafalnya.

Berdasarkan penyajian data sebelumnya yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, bahwa para santri *tahfiz* Alquran Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, menghafal Alquran dalam usia yang relatif muda, yaitu berkisar antara 14-18 tahun.

Hal ini sesuai dengan terori yang dikemukakan Ahsin W. Al-Hafidz bahwa *“seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifat mutlak”*.<sup>127</sup>

Penyajian data sebelumnya, dari hasil wawancara dengan para santri, dapat diketahui bahwa waktu yang sering mereka gunakan untuk menghafal Alquran yaitu sesudah shalat Subuh, selain itu setelah shalat Asar, sebelum Magrib, dan antara Magrib dan Isya. Seperti yang dikatakan Ahsin W. Al-Hafidz bahwa *“adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:*

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat

---

<sup>127</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *op. cit.*, h.56.

5) Waktu antara Magrib dan Isya<sup>128</sup>

Waktu sesudah shalat Subuh, yang sering digunakan para santri dalam menghafal Alquran adalah waktu yang sudah cukup baik. Alasannya karena pada waktu tersebut pikiran masih *fresh* atau belum ada kegiatan-kegiatan yang akan dipikirkan. Sehingga dapat mendorong munculnya ketenangan, dan akan lebih fokus dalam menghafal.

Motivasi santri *tahfizh* Alquran Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putra di Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, bermacam-macam dan dapat disimpulkan motivasi mereka yaitu ingin mencari ridha Allah semata, ingin membahagiakan kedua orang tua, termotivasi yang berawal dari melihat program televisi seperti acara "*Hafizh* Indonesia" RCTI dan "*Hafizh* Quran" di Trans7 dan termotivasi dari *ustadz* dan teman-teman yang hafal Alquran. Sehingga dengan demikian, membuat termotivasi dalam menghafalkan Alquran.

Berdasarkan data yang ada dari hasil wawancara dengan santri, dapat diketahui bahwa para santri *tahfizh* Alquran, kemampuannya dalam menghafal tidak termasuk orang yang cepat hafal. Namun tidak semua santri, ada sebagian santri yang lain, termasuk orang yang cepat hafal, hanya dengan jangka waktu 30 menit sudah mampu menghafalkan satu muka atau satu halaman. Hal ini menunjukkan bahwa, usia yang ideal, manajemen waktu, motivasi, kesiapan santri dan kemampuan menghafalnya ini sangat berpengaruh dalam proses menghafal Alquran.

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, h. 59-60.

c. Faktor sarana yang meliputi ruang, media sumber belajar.

Dari data yang ada dari hasil dokumentasi dapat diketahui, sarana dan prasarana yang meliputi ruang yaitu ada dua macam yaitu: masjid dan asrama *tahfizh* Alquran, sedangkan media sumber belajarnya yaitu adanya Alquran di masjid sebanyak 308 buah, di asrama *tahfizh* 45 buah, dan media sumber belajarnya ada tiga yaitu: satu buah MP3, satu buah DVD, dan satu buah radio, yang biasanya digunakan untuk memutar kaset CD Alquran dan memperdengarkan *muruttal* Alquran.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor sarana yang meliputi ruang, media atau sumber belajar dapat mempengaruhi dalam menghafal Alquran dengan metode *wahdah*. Di mana santri bisa membaca Alquran dan menghafal karena tersedianya Alquran di masjid dan asrama, dan santri bisa mendengarkan dan mengulang-ulang hafalannya melalui MP3 Alquran dan sekaligus meniru nada bacaan yang dibacakan dalam kaset CD *muruttal* Alquran tersebut.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan juga mempengaruhi dalam menghafal Alquran. Lingkungan yang nyaman dapat berpengaruh bagi santri untuk mempermudah menyerap hafalan. Beda halnya dengan lingkungan yang bising dan gaduh, gelap tidak ada penerangan dan polusi udara, maka santri dapat terganggu dalam melakukan hafalan, dan tidak bisa berkonsentrasi.

Berdasarkan hasil penyajian data sebelumnya dari hasil observasi, tempat yang sering digunakan santri untuk menghafal Alquran yaitu di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa masjid adalah tempat yang sangat nyaman digunakan oleh

santri *tahfizh* Alquran. Seperti yang dikatakan Ahsin W. Al-Hafidz, “*situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Alquran, suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi.*<sup>129</sup>

Jadi faktor lingkungan ini juga mempengaruhi dalam proses santri menghafalkan Alquran.

---

<sup>129</sup> *Ibid.*, h. 61.